

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Awal Januari 2002, terror 11 September 2001 telah berhasil diatasi oleh bursa Amerika Serikat (AS) karena indeks Dow Jones di awal Januari 2002 mencapai 10.635 dan Nasdaq mencapai 2.059. Akan tetapi, pada penutupan perdagangan 10 Juli 2002, indeks Dow Jones anjlok menjadi 8.813, suatu penurunan di atas 17 persen. Sedangkan Nasdaq hanya mencapai 1.346, suatu penurunan sebesar 35 persen dalam artikel eLibrary IAI, Kompas. (2002).

Implikasi skandal akuntansi di Amerika Serikat (AS) bagi Indonesia, akibat dari dilikuidasinya Anderson, maka perwakilan Anderson di Indonesia harus hilang. Perusahaan Merck yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengalami penurunan harga yang cukup berarti. Jika di Amerika Serikat terjadi kerusakan dan kronisme, maka pihak Amerika Serikat tidak bisa lagi memiliki superioritas moral terhadap apa yang terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dalam artikel eLibrary IAI, Kompas. (2002).

Terjadinya skandal-skandal keuangan (Enron, WorldCom, Global Crossing, Qwest, Parmalat) yang telah menurunkan kepercayaan investor dan membuat akuntansi forensik menjadi peluang karir yang sangat menarik bagi para akuntan untuk digunakan sebagai alat penanggulangan tindak penipuan. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia (kasus BLBI, Bank Bali, dan kasus Bank Century) yang telah mengurangi kepercayaan investor dan kepercayaan publik terhadap

laporan keuangan perusahaan menurut Rezaee (2003), sehingga akuntansi forensik yang dikembangkan dan sebagai pelaksanaannya akuntan forensik yang memiliki keahlian yang relevan untuk menginvestigasi kasus-kasus yang terjadi tersebut.

Menurut Stanley Hoffmann tentang *clash of globalization*, globalisasi pertama adalah konflik globalisasi yang menyangkut konflik ekonomi dan bisnis. Konflik ekonomi dan bisnis berlangsung karena pada dataran globalisasi sekarang, peranan perdagangan internasional, teknologi informasi, industri telekomunikasi, dan para investor banker merupakan peranan yang memperkuat akumulasi modal orang-orang yang punya dengan mengabaikan rakyat kecil. Esensinya adalah suatu konflik dari efisiensi pada skala internasional di satu pihak menghadapi ketidakadilan pada skala nasional dan lokal di pihak lain dalam artikel eLibrary IAI, Kompas. (2002).

Praktik-praktik yang terjadi di AS mungkin tidak mengakhiri berlangsungnya sistem kapitalisme dunia, tetapi jelas praktik-praktik itu semakin meniadakan kepercayaan akan globalisasi kapital. Sementara itu, pada skala nasional dan lokal, terjadi perlawanan keras terhadap globalisasi di sektor politik dan cultural dalam artikel eLibrary IAI, Kompas. (2002).

Skandal-skandal di Wall Street menumbangkan kepercayaan investor AS, yaitu investor yang terbesar di dunia. Dalam kondisi ini, Indonesia harus bersiap-siap untuk hal-hal yang lebih buruk lagi, mengingat lima tahun krisis sampai detik ini belum juga menimbulkan *sense of crisis* di antara para pemimpin

pemerintahannya serta juga pimpinan lembaga legislatifnya dalam artikel eLibrary IAI, Kompas. (2002).

Survei yang dilakukan oleh PricewaterhouseCoopers (PWC) (2003, dalam Rezaee, Crumbley, dan Robert, 2003) menunjukkan bahwa 37% dari responden di 50 negara melaporkan kejahatan ekonomi yang signifikan dengan rata-rata kerugian tiap perusahaan sebesar \$2.199,930 PWC (2003). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan pentingnya pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Objek akuntansi forensik di sektor swasta maupun sektor publik seperti skandal keuangan yang menyangkut fraud “penghilangan” aset, seperti pencurian, penyalahgunaan, dan lain-lain. Dengan demikian diperlukan akuntan forensik yang mempunyai keahlian dalam menginvestigasi indikasi adanya korupsi atau tindak penyelewengan lainnya di sebuah perusahaan atau instansi negara.

Pada prinsipnya profesi akuntan telah disebutkan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) pasal 179 ayat (1) menyatakan: “Setiap orang yang diminta pendapatnya sebagai ahli kedokteran kehakiman atau dokter atau ahli lainnya wajib memberikan keterangan ahli demi keadilan”. Oleh karena itu, orang sudah sangat paham terhadap profesi dokter yang disebut dalam peraturan di atas yang dikenal dengan sebutan dokter ahli forensik, namun ‘ahli lainnya’ yang di dalamnya termasuk juga akuntan belum banyak dikenal sebutannya sebagai akuntan forensik.

Brooks (2005, dalam Digabriela, 2008) menyatakan bahwa akuntan forensik dalam menjalankan tugas mencari aktivitas keuangan yang mencurigakan dan fraud yang dilakukan oleh perorangan maupun bisnis. Akuntan forensik juga

menjalankan peran yang lebih nyata dalam membantu pemerintah untuk mengevaluasi catatan akuntansi dan perbankan yang dicurigai terlibat dalam aksi terorisme. Peran akuntansi forensik di dalam pemerintahan sangat penting dalam mengevaluasi catatan akuntansi atau laporan realisasi anggaran pemerintahan.

Rezaee (2006, dalam Digabriela, 2008) mengemukakan bahwa kejadian transaksi keuangan yang kompleks akan lebih mudah ditangani oleh orang-orang memiliki tingkat kecakapan atau keahlian yang baik. Ramaswamy (2005) dan Rezaee (2006, dalam Digabriela 2008) lebih jauh menyatakan bahwa salah satu dari keahlian yang diperlukan untuk mengatasi kasus-kasus pelanggaran keuangan ialah keahlian atau kecakapan dalam bidang akuntansi forensik. Kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keahlian atau kecakapan dalam bidang akuntansi forensik semakin sering digunakan dalam penyelidikan tindak kecurangan dalam bidang keuangan.

Penelitian sebelumnya Peterson (1999), Crumbley (2001), Reider (2001 dalam Rezaee, Crumbley, dan Robert, 2003), Rezaee (1996), Rezaee and Burton (1997), Rezaee (2002, dalam Digabriela 2008) meninjau literatur tentang pendidikan dan praktik akuntansi forensik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi forensik telah berkembang. Studi yang dilakukan oleh Buckhoff dan Schrader (2000, dalam Digabriela, 2008)) ditemukan hasil bahwa pendidikan akuntansi forensik yang ditambahkan ke dalam kurikulum dapat memberikan keuntungan terhadap pendidikan akuntansi baik institusi akademis, mahasiswa, dan lulusan akuntansi.

Grippo dan Ibex (2003, dalam Digabriela, 2008) mengemukakan bahwa keahlian akuntan forensik yang paling penting berasal dari pengalaman di dalam bidang akuntansi dan auditing, perpajakan, operasi bisnis, manajemen, pengendalian internal, hubungan antar personal, dan komunikasi. Penjelasan tersebut diperkuat Messmer (2004, dalam Digabriela, 2008) yang mengungkapkan bahwa akuntan forensik yang sukses harus memiliki kemampuan analitik, kecakapan komunikasi tertulis dan lisan yang baik, pemikiran yang kreatif, dan kebijaksanaan bisnis. Disamping akuntan forensik harus mampu membawa suatu pola pikir profesional yang skeptis yang tetap dipertahankan, dan dapat meyakinkan bahwa informasi yang dia kerjakan akan selalu akurat dan obyektif.

Menurut Lembaga Akuntan Forensik Indonesia (LAFI), akuntan forensik harus memiliki suatu perasaan mendalam tentang etika dan perilaku etik profesional, dan mampu membuat laporan yang kuat dan meyakinkan baik dalam bentuk tulisan maupun verbal sebagai saksi ahli di persidangan pengadilan atau proses persidangan hukum lainnya. Setiap saat, seorang akuntan forensik harus mampu membawa suatu pola pikir profesional yang skeptis yang tetap dipertahankan, dan karena itu dapat meyakinkan bahwa informasi yang dia kerjakan akan selalu akurat dan obyektif.

Rezaee (1996, dalam Digabriela, 2008) memeriksa cakupan akuntansi forensik dalam kurikulum pendidikan akuntansi dan menemukan bahwa hanya sedikit universitas yang menawarkan pendidikan akuntansi forensik. Oleh karena itu, disarankan untuk menambahkan akuntansi forensik ke dalam kurikulum

pendidikan. Rezaee dan Burton (1997, dalam Digabriela 2008) menyimpulkan bahwa permintaan pendidikan dan jasa akuntansi forensik akan terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pentingnya akuntansi forensik dalam kurikulum pendidikan di universitas se- Jawa Tengah dan DIY. Sehingga judul penelitian ini adalah “PERSEPSI PRAKTISI TERHADAP AKUNTANSI FORENSIK DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DI UNIVERSITAS (Studi Kasus Praktisi di Jawa Tengah dan DIY)”.

1.2. Orisinilitas Penelitian

Penelitian ini mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Rezaee *et al* (2003) mengenai Pendidikan Akuntansi Forensik studi kasus Akademisi dan Praktisi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti berbeda, penelitian terdahulu menggunakan sampel akademisi dan praktisi yang terdapat di wilayah peneliti. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktisi yang berada di wilayah Jawa Tengah dan DIY.
2. Metode pengujian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode deskripsi, pengujian chi square, dan kruskal wallis. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskripsi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimana persepsi praktisi tentang pentingnya akuntansi forensik dalam kurikulum pendidikan di universitas? (Studi kasus praktisi di Jawa Tengah dan DIY)"

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi praktisi tentang pentingnya akuntansi forensik dalam kurikulum pendidikan di universitas (Studi kasus praktisi di Jawa Tengah dan DIY).

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut ini:

1. Bagi praktisi

Dapat merekrut karyawan khususnya yang telah menempuh mata kuliah akuntansi forensik, sehingga dapat memprediksi adanya skandal-skandal akuntansi yang terjadi di suatu perusahaan dan laporan keuangan menjadi terpercaya.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong dijadikannya akuntansi forensik sebagai mata kuliah wajib untuk semua universitas, khususnya di jurusan akuntansi.